

Sanoesi Pane

BURUNG GARUDA TERBANG SENDIRI



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Sanoesi Pane

BURUNG GARUDA TERBANG SENDIRI



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Burung Garuda Terbang Sendiri

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3109

No KDT. 808.2

Cetakan I: 1987

Penulis: Sanoesi Pane

Halaman: vi + 56, A5 (14,8 × 21 cm)

ISBN: 978-979-407-103-8

Penata Letak: Gatot Santoso

Perancang Sampul: Hartono

Penyunting: Febi Dasa Anggraini

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

KATA PENGANTAR

Banyak karya-karya pujangga Sanoesi Pane yang sampai sekarang belum terungkap dan sempat kita baca, karena ditulis dalam bahasa asing dan dipublikasikan lewat majalah-majalah tempo dulu.

Seperti halnya *Burung Garuda Terbang Sendiri*, karangan sang pujangga yang kami terbitkan ini, semula ditulis dalam bahasa Belanda dan dimuat dalam majalah "Timboel", yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penulis Das Chalil.

Drama 3 babak ini berlatar Kerajaan Singasari pada masa pemerintahan Raja Kertanegara. Konflik batin antara pada tokohnya dilukiskan dengan menarik oleh Sanoesi Pane dan diterjemahkan dengan berhasil. Sehingga buku ini bukan saja akan dapat menambah perbendaharaan repertoar drama yang ada, tapi juga menjadi bacaan yang memikat.

Balai Pustaka

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
BURUNG GARUDA TERBANG SENDIRI	1
BABAK PERTAMA.....	2
BABAK KEDUA	15
BABAK KETIGA.....	30

BURUNG GARUDA TERBANG SENDIRI

(Drama dalam tiga babak)

oleh
SANOESI PANE

Kepada R.P. Mr. Singgih.

Tokoh-tokoh:

Kertanagara Prabu Singasari, Raja Jenggala dan Kediri

Jayawardani Ratu-Ibu.

Bajradewi Ratu.

Baskara seorang rahib Mahayana.

Raganata Rakrian Apatih.

Aragami Senapati, kemudian Rakrian Apatih.

Aria Wiraraja sahabat Raja.

Mahisa Surya seorang Kesyatria.

Selanjutnya: Mahamantri-mahamantri I hine, sirikan dan halu, Rakrian-rakrian demung dan kamuruhan, Penggawa-penggawa tinggi lainnya, Prajurit-prajurit, Pegawai dalam dan Abdi-abdi Dalam perempuan. Seorang pembunuh pengkhianat.



BABAK PERTAMA

(Kraton di Singasari. Ruangan dalam. Prabu Kertanagara. Aria Wiraraja, seorang putra rakyat, yang mengalami perlindungan Raja)

Kertanagara:

Nah, Wide, bagaimana pendapat Anda tentang kehidupan di istana?

Aria Wiraraja:

Sangat memuaskan, Prabu.

Kertanagara:

Sudah berkali-kali saya mengatakan kepada Anda, Wide, bahwa saya Kertanagara senantiasa akan tetap untuk Anda, teman pesta, dan berbahagialah kemolekan wanita-wanita Jawa! —sahabat yang setia, yang tahu berterima kasih di dalam petualangan asmara. Hiduplah Jawadwipa, hiduplah wanita-wanitanya dan anggunnya!

Aria Wiraraja:

Dan hiduplah kebijaksanaan, sahabat Prabu, karena Paduka juga adalah ahli filsafat. Dan lagi pula penyair.

Kertanagara:

Saya mohon kepada Anda, janganlah menggunakan kata-kata resmi di sini.

Aria Wiraraja:

Rakyat mengerti, bahwa Syiwa sendiri selalu mencari kenikmatan duniawi.

Kertanagara:

Raja-Penyairnya

Aria Wiraraja:

Raja-Penyairnya tidak perlu menyingkir dari kegembiraan. Paduka memahami hal itu, bukan! Patik mengagumi Paduka, Seri Prabu, karena Paduka —mohon diampuni— Senantiasa tetap suci dan tampan. Seri Paduka senantiasa Raja, Raja- Penyair, di singgasana,

atau di jalan raya. Di atas bumi Paduka sudah bermukim di Indra kayangan.

Kertanagara:

Bijaksana dan suci adalah tujuan manusia yang sempurna. Tidak ada tujuan lain daripada ini. Benar, Arjuna, raka Madukara yang termasyhur, adalah khayalan yang diinginkan manusia! Kelahiran kembali Singasari Ngamarta! Biarkanlah kata-kata bijaksana bersipengang di biara-biara, gamelan bergema nyaring di pesta-pesta penari-penari menari dengan lemah gemulai atau dalam napsu yang berkobar-kobar! Mencintalah di bawah alunan nyanyian dan gesekan musik, dengan anggur dan pujian, di bawah sinar bulan purnama dan gemerlapan bintang.

Aria Wiraraja:

Penyair!

Kertanagara:

Penyair, Ya, dan di samping itu Raja! O, Wideku, alangkah nikmatnya kehidupan ini, sedangkan dunia terletak di bawah kaki manusia. Kemasyhuran dan cinta.

Aria Wiraraja:

Dan kebijaksanaan!

Kertanagara:

Dan kebijaksanaan. -Mekar laksana kuntum bunga di dalam taman istana. -Akan tetapi, bagi saya kehidupan tidaklah selunak itu. Raganata yang saleh senantiasa mengamati saya, dan menunjukkan kepada saya tentang kewajiban-kewajiban raja saya sebagai bapak rakyat. (Meniru) "Raja, Paduka, berdiri di depan dalam kemuliaan. Raja, Paduka, adalah senantiasa terhormat dalam kata dan perbuatan. Raja, Paduka ...!" *(Dengan suatu keluhan yang dibuat-buat)* kerajaan, Wide, adalah berat untuk dipikul. —Tanpa menghiraukan Raganata dan kesuciannya, malam ini kita akan mengadakan petualangan lagi. Ganapati menyingkir untuk Asmara! Maka siapkanlah segala

sesuatunya. Akan tetapi sekarang,— Apatih akan segera datang menghadap, oleh karena itu tinggalkanlah saya, sahabat yang setia!

(Aria Wiraraja mundur. Seorang abdi dalam Perempuan.)

Kertanagara:

Berbicaralah!

Abdi dalam perempuan:

Daulat Prabu, Rakrian Apatih mohon izin untuk menghadap Paduka.

Kertanagara:

Patih dipersilahkan masuk.

(Abdi dalam perempuan mundur, Raganata tak masuk menghadap)

Kartanagara:

Salam, Tuan Raganata!

Raganata:

Salam untuk Paduka, Seri Prabu. Tuan Aria Wiraraja

Kertanagara:

Tidak berhubungan apa-apa dengan kerajaan. Saya harap Anda suka memberitahukan apakah ahli-ahli bangunan telah dikirim ke bangunan pengairan Airlangga dan Berantas.

Raganata:

Besok, Paduka mereka berangkat.

Kertanagara:

Dan apakah Anda, sesuai dengan keputusan kami, telah mengangkat orang-orang untuk mengatur sengketa-sengketa perbatasan di Tanggilis?

Raganata:

Sudah pasti, Paduka! Untuk menghindarkan terulangnya sengketa-sengketa demikian, patik mohon persetujuan Seri Paduka untuk mengadakan pemeriksaan tentang besarnya desa-desa dan untuk menetapkan daerah desa-desa itu, sejauh hal itu tidak terjadi atas piagam.

Kertanagara:

Benar-benar suatu rencana yang berfaedah! Dan di samping itu selidikilah pula, apakah di sana terdapat daerah-daerah otonomi, yang mendaku tanah-tanah, hutan-hutan secara tidak syah, dan memberikan alasan kepada rakyat untuk mengadu. Saya menginginkan keadilan di dalam kerajaan.

Raganata:

Pengangkatan jaksa-jaksa yang baru, Paduka.

Kertanagara:

Akan saya perkuat dalam waktu singkat dengan meterai saya. Namun demikian saya harus mengenyampingkannya dahulu untuk hal-hal lain.

Raganata:

Undang-undang yang baru mengenai iyuran jiwa dan palawang.

Kertanagara:

Itu adalah suatu perkara, yang menghendaki penyelesaian segera. Rakyat miskin. Terima kasih, Tuan Raganata, bahwa Anda kembali menyinggung hal itu. Rakyat miskin. Ketika saya masih putra mahkota, dan sering bergerak dalam pakaian menyamar di tengah-tengah rakyat, saya telah melihat dari dekat kemiskinan, yang terdapat di mana-mana. Saya bersumpah: kemelaratan itu harus menyingkir untuk kemakmuran!

Raganata:

Jadi undang-undang baru dilaksanakan.

Kertanagara:

Sudah pasti. Akan tetapi terlebih dahulu saya akan memeriksanya. Saya ingin mengetahui, apakah Anda cukup memperlihatkan pandangan yang luas.

Raganata:

Sudah lama undang-undang itu dipersembahkan dihadapan Seri Paduka.

Kertanagara:

Akh ya, akan tetapi saya harus memikirkan hal-hal lain. Kewajiban-kewajiban Raja adalah banyak, Apatih.

(Abdi Dalam perempuan masuk)

Kertanagara:

Berkatalah, mengapa engkau mengganggu kami?

Abdi Dalam perempuan:

Daulat Prabu, Paduka Ibu Ratu mohon menghadap.

Kertanagara:

Ibu Ratu kami?

(Raja bangkit untuk menyongsong Ibu Ratu. Ibu Ratu muncul)

Kertanagara:

O Ibu Ratu, apakah Bunda memperkenankan patih tetap di tempat?

Jayawardani:

Bunda justru memilih saat ini untuk kedatangan bunda, Kertanagara, oleh karena bunda ingin berbicara dengan Anakda di hadapan Tuan Raganata. Soalnya mengenai kerajaan.

Kertanagara:

Anakda dipersilahkan berbicara.

Jayawardani:

Wahai Anakda Prabu, bunda mendengar bahwa Anakda tidak cukup memberikan perhatian kepada masalah-masalah kenegaraan.

Kertanagara:

Tuan Apatih.

Raganata:

Daulat Prabu!

Kertanagara:

Perlukah Paduka Ratu mencampuri hal ini?

Raganata:

Patik melaksanakan sebagai patih

Kertanagara:

... dan sebagai manusia kewajiban saya, Tuan, terhadap Mahkota dan rakyat!

Jayawardani:

Apatih telah menjalankan tugasnya dengan baik, Kertanagara!

Kertanagara:

Jadi Bunda datang kemari untuk mengemukakan pendapat!

Jayawardani:

Saya ingin berbicara dengan putra saya; bukan dengan Raja. Saya ingin memberitahukan kepadanya tentang kegagalan-kegagalannya tentang kewajiban-kewajibannya.

Kertanagara:

Kewajiban-kewajiban anakanda sebagai raja?

Jayawardani:

Anakanda telah mengatakannya.

Kertanagara:

Dengan demikian Bunda mencela Raja!

Jayawardani:

Raja adalah putra saya. Saya menginginkan supaya dia ber- sungguh-sungguh menjalankan tugas sucinya sebagai Raja!

Kertanagara:

Raja juga adalah seorang manusia.

Jayawardani:

Manusia tertinggi.

Kertanagara:

Hidup dalam musim bunga hari muda, dia mencintai kehidupan.

Jayawardani:

Kebahagiaa saya terletak dalam kesentosaan rakyat.

Kertanagara:

Anakanda mencintai rakyat anakanda dan anakanda menginginkan kesentosaannya.

Jayawardani:

Betapakah bunda tidak mengetahui hal ini? Ketika Anakanda masih putra Mahkota, acapkali anakanda mempercayakan kepada bunda impian-impian Anakanda yang indah. Akan tetapi segala impian itu tidak berhasil menjadi kenyataan. Hanyalah demi keindahan semata-mata Anakanda menciptakan lamunan-lamunan yang indah. Apabila mahkota tidak sesuai dengan Anakanda, tanggalkanlah mahkota itu, dan ambillah daun lontar.

Kertanagara (bersemangat):

Penyair membangkitkan, penyair pula menjatuhkan singgasana-singgasana Raja. Penyairlah yang hidup lebih lama dari Raja-raja, betapa pun kuasanya mereka itu. Kakinya terletak pada sebuah bintang, kepalanya mengaso pada bantal keabadian. Abad-abad melampauinya, tanpa memadamkan kecemerlangannya impiannya yang indah di siang hari. Sudah berapa lama Ayodia berada dalam makam masa. Ngastina dan Ngamarta telah lenyap. Nama Airlangga, termasyhur ke mana-mana di masa lampau, pada masa kini menjadi luntur, akan hilang dari kenangan bangsa-bangsa.

Namun demikian untuk selama-lamanya Walmiki, Abiasa, Kanwa bersinggasana di atas bantal-bantal teratai keabadian. Anakda ingin menjadi penyair. Dan di samping itu Raja! —Maafkan, Paduka Bunda — Tuan Patih, pagi ini saya mengadakan pameran senjata.

{Kertanagara mundur}.

Jayawardani:

Putra saya seorang pelamun, yang tidak mampu melihat kenyataan hidup. Jauh dari segala urusan, dia hidup di dunia impiannya. Walaupun lemah, lebih lemah lagi landasan dia membangun

kerajaan-kerajaan. Landasan itu adalah kehampaan. Satu masa akan runtuhlah apa yang dibangunkannya. Di atas puing-puing dia akan menyesali dirinya dalam kesepian. Iseng dan riang kupu-kupu malam bermain dengan cahaya lampu, akan tetapi pada akhirnya akan hangus di makan api.

Raganata:

Telah lama Anda mengetahui hal ini, Ratu, dan senantiasa membiarkannya bermimpi.

Jayawardani:

Ayahnya, Patih, sangat keras. Oleh karena itu dia mendambakan cinta. Barangkali saya terlalu lemah, barangkali saya terlalu memanjakannya, —seorang lain tempatnya berlindung selain dari saya dia tidak punya.

Raganata:

Patik memahami kasih-bunda Anda, Ratu. Akan tetapi lihatlah akibatnya!

Jayawardani:

Kalau begitu Anda tidak lagi menghormati hati seorang ibu.

Raganata:

Aria Wiraraja harus disingkirkan dari istana. Kalau patik yang mengajukan hal ini, Paduka Raja pasti akan menuduh patik iri dan dengki. Anda sendirilah yang melakukannya, wahai Ratu!

Jayawardani:

Dengan segala senang hati, Apatih.

Raganata:

Paduka, patik mohon kepada Anda, berilah peringatan kepada kerajaan. Lupakanlah kelemahan Anda sebagai ibu, tuntunlah Paduka Raja kepada kerajaan yang sebenarnya.

Jayawardani:

Tuan Raganata, saya akan menguatkan hati saya.

(Ratu-ibu menyingkir. Kemudian juga Apatik. Sesama tonil tinggal kosong. Kemudian Kertanagara muncul didampingi oleh Baskara).

Kertanagara:

Saya menginginkan ketertiban dalam tentara, ketertiban! Suatu pemandangan yang indah, Tuan Baskara, pasukan-pasukan berbaris di medan perang, dengan panji-panji mereka yang berwarna berkibar-kibar. Betapa bagusnya Pandawa yang gagah berani ketika berangkat ke Kuru yang dilukiskan oleh Sedah dan Panuluh dalam Bratayuda. O, pada suatu ketika saya juga akan berangkat ke medan perang dengan pasukan yang baik dan berani.

(Baginda duduk dan mempersilahkan Baskara mengambil tempat dengan isyarat tangan. Tenang. Selanjutnya baginda bersabda)

Kertanagara:

Acapkali seperti dengan sehelai selubung, jiwa saya tiba-tiba diliputi oleh kerundungan. Di tengah-tengah kegembiraan dalam kemewahan pesta, dihadapan Bajradewi sendiri. Lalu saya seolah-olah mengambang dalam ruangan kelabu, hampa, terasing. Seolah-olah sedang jiwa saya ingin menyentuh dunia luar, membeku tidak dapat bergerak

Baskara:

Saryan syunian, o Prabu, Semesta adalah kehampaan. Dunia adalah tipu daya. Hanyalah Nirwana kenyataan. Sebelum kapal kehidupan kita mencapai batas kebebasan, o Prabu, dia harus berlayar menyeberangi samudera keteduhan. Lalu Atman dihancurkan maka tercapailah Nirwana. Pantai Maya telah ditinggalkannya oleh Paduka, dalam kesepian mengharungi lautan luas, yang teduh.

Kertanagara:

Antara Maya dan Nirwana terhampar lautan kesepian. Perjalanan berlangsung antara Ketiadaan menuju Ketiadaan melalui Ketiadaan dan juga para jemaah pun adalah suatu Ketiadaan.

Baskara:

Prabu berjenaka.

Kertanagara:

Baginda bersabda dalam kesungguhan yang sepenuhnya. Katakanlah kepada saya: Tidak adakah sesuatu selain Ketiadaan?

Baskara:

Tidak ada sesuatu selain Ketiadaan.

Kertanagara:

Namun demikian Nirwana adalah Kenyataan.

Baskara:

Sebagaimana sabda Paduka, Daulat Prabhu.

Kertanagara:

Jadi juga kenyataan adalah sesuatu yang tidak ada. Lihatlah, Yang Mulia, daya pikir saya tidak dapat mencakup segala sesuatu. Oleh karena Kenyataan hanyalah bayangan, kehidupan ini tidak ada harganya. Lalu apakah tujuan dunia ini? Tentu, dalam kitab-kitab suci saya temui ajaran-ajaran diuraikan, akan tetapi tidak pernah mampu memberi kepuasan kepada jiwa saya. Senantiasa timbul suatu pertanyaan baru, tentang asal dan tentang tujuan, awal dan akhir dari kehidupan. Saya berpikir, pengertian tidak saya capai.

Baskara:

Barulah kalau pikiran diam Kebijaksanaan lahir. Hanyalah dalam renungan yang tekun memancar cahaya Kebenaran. Sinar matahari tidak putus oleh gumpalan-gumpalan awan sebelum badai berhenti. Malah tantra-tantra hanyalah merupakan aiai pembantu.

Kertanagara:

Syiwa Budha ada dalam keadaan berpikir. Lalu apakah saya Syiwa-Budha, Bagawan?

Baskara:

Paduka, Padukalah dia dan Paduka bukanlah dia. Pada saat At- man Paduka dibinasakan, dipadamkan, Paduka adalah Syiwa- Budha. Tidak sebelumnya, sedikit-tidaknya untuk Paduka tidak. Untuk Semesta- jiwa Paduka adalah Syiwa-Budha.

Kertanagara:

Apabila Atman saya dihembus padam, apakah yang tersisa pada diri saya?

Baskara:

Tidak ada sesuatu. Dan namun demikian lalu Paduka adalah segala sesuatu. Pada saat Atman dimatikan, Syiwa, Budha pun lahir.

Kertanagara:

Apakah bersamaan dengan Atman saya Keadaan saya tidak dibinasakan?

Baskara:

Paduka bukanlah Atman semata, melainkan juga Semesta jiwa. Pembinaan adalah pelaksanaan! Kematian adalah Kehidupan. Ketiadaan adalah Semesta.

(Seorang pegawai dalam)

Kertanagara:

Kami menginginkan tidak terganggu.

Pegawai Dalam:

Paduka Patih

Kertanagara:

Diam!

Pegawai Dalam:

Pemberontakan, Paduka!

Kertanagara (terkejut):

Pemberontakan?

Pegawai Dalam:

Mata-mata telah memberitahukan kepada Apatih tentang bergeraknya pasukan-pasukan menuju Mendut. Rakrian Apatih sendiri segera akan menghadap Paduka.

Kertanagara:

Engkau boleh pergi.

(Pegawai Dalam pergi — Bajradewi, Ratu, masuk tergesa-gesa)

Bajradewi:

Kertanagara, ada desas-desus, bahwa pemberontakan telah meletus. Saya khawatirkan terhadap jiwa Anda, Suamiku!

Kertanagara:

Demikian pula saya, terhadap jiwa Anda. Kertanagara harus dibunuh, sebelum sesuatu dapat mencederakan diri Anda!

Bajradewi:

Anda tetap di kraton, bukan?

Kertanagara:

Apakah yang demikian sesuai dengan sifat Raja? Di pucuk pimpinan bala tentaranya yang gagah berani Raja menyongsong musuh.

Bajradewi:

Saya mohon kepada Anda, pikirlah jiwa Anda sebagai Raja.

Kertanagara:

Dewiku, jiwa saya, saya serahkan kepada rakyat!

(Patih masuk menghadap)

Kertanagara:

Saya tidak melihat senapati. Rakrian patih, berbicaralah!

Raganata:

Sejumlah lima puluh orang gila datang menuju kemari. Kepala mereka adalah Syiwaraja, yang merasa terpilih oleh Dewata untuk membangun kerajaan seribu tahun.

Kertanagara:

Ha! Kalau begitu seorang raja-tandingan. Kita akan sanggup mempertahankan hak-hak kita. Silahkan senapati menghadap.

Raganata:

Pasukan telah dikirim. Soalnya tidak begitu mengkhawatirkan.

Kertanagara:

Seorang raja tandingan! Saya sendiri akan memimpin pasukan. Ini menjadi sebuah epos kepahlawanan yang perkasa!

Raganata:

O Paduka Raja, kuasailah diri Paduka sendiri. Raja tidak bertempur melawan orang gila.

Kertanagara:

Rakrian Patih, Syayaraja mestinya telah mengerahkan ribuan orang, itu tak perlu diragukan. Seorang raja-tandingan tidak bergerak tanpa tentara.

Raganata:

Syayaraja adalah seorang gila!

Kertanagara:

Mungkin Anda keliru. — Bajradewi, saya berangkat untuk bertempur dan untuk mencapai kemenangan! Demi kewajiban, Cinta harus menyingkir. Selamat tinggal. Ratu. Apatih ikutlah Raja!

{Raja berangkat}

Bajradewi:

Kertanegara!

{Ratu bergegas menyusul suaminya}

Raganata:

Demi kehormatan saya, seorang gila duduk di singasana Singasari.

{Patih pergi. Juga Baskara pergi}

Tamat Babak Pertama

BABAK KEDUA

(Dalam keraton di Singasari. Kertanagara dan Baskara sedang berbicara)

Kertanagara:

Bagi saya cahaya mulai terang. Akan tetapi kebenaran mengejutkan. Yang mulia, sudilah memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan saya lebih lanjut, sehingga semua terang bagi saya. Dimulai dengan baik dan jahat, dengan kemurnian dan ketidakmurnian.

Baskara:

Baik dan jahat. Raja hanyalah maya. Jiwa, penuh dengan kecemasan, dibatasi oleh rasa-diri, terkurung dalam keinginan-keinginan, melihat baik dan jahat. Akan tetapi apabila jiwa, kesatuan pikiran, kesatuan hasrat dibinasakan, apabila manusia telah bersatu dengan semesta-jiwa, apabila dia menjadi Syiwa-Budha tanpa batas, maka lenyaplah bayangan baik dan jahat, yang diciptakan oleh pembatasan. Dalam Syiwa Budha terdapat segala sesuatu, semuanya terletak di telapak tangannya. Hanya untuk Atman ada Sakala dan Niskala, kemurnian dan ketidakmurnian, yang baik dan yang jahat.

Kertanagara:

Dan Maya dan Nirwana?

Baskara:

Juga kedua hal ini pada akhirnya terdapat hanya untuk Atman: Suatu ketika, berbicara tentang kesatuan hakikat, Tatagata berkata. "Tanah liat di bawah kaki Anda pun dapat dirobah bentuknya menjadi benih-benih kebenaran". Nah, Rajaku, diri mengkhayalkan adanya benda-benda dan bermain dengan benda-benda itu, seperti halnya seorang bocah dengan kacang-kacang.

Kertanagara:

Cinta juga adalah khayal. Di dalam apa yang Anda sebut cinta, persahabatan, di dalamnya terdapat hakikat Anda sesungguhnya

tanpa gangguan. Dua orang, betapa pun mereka merasa bersatu, selamanya jauh terpisah satu sama lainnya. Kesatuan hanyalah Syiwa Budha, akan tetapi cinta tidak.

Kertanagara:

Jadi kesepian adalah kehidupan manusia.

Baskara:

Atman hidup dalam kesepian.

Kertanagara:

Ajaran Anda mengejutkan, Baskara. Namun demikian saya melihat kebenaran memancar dari sana. Katakanlah lagi kepada saya, apakah tujuan dari kehidupan?

Baskara:

Hanyalah Atman melihat satu tujuan. Dalam Syiwa-Budha tidak ada awal maupun akhir. Dia pernah ada di sana, kini ada di sana, akan ada di sana dalam ketiadaan gerak, dalam ketiadaan waktu, dalam ketenangan.

Kertanagara:

Mengapa diri ada?

Baskara:

Tidak ada mengapa, Raja. Ada suatu Ada, suatu Ada yang tak dapat disangkal. Juga Atman adalah Syiwa-Budha.

Kertanagara:

Saya merasa kebenaran kata-kata Anda. Akan tetapi seandainya saya melihatnya, maka daya pikir saya minta pembatasan yang jelas, suatu hal yang dapat diraba.

Baskara:

Bahwa Sangverti berdiam diri, paramarta berbicara.

Kertanagara (lambat-lambat, merenung).

Di dalam samadi saya merasa Diri saya hanyut, surut perlahan-lahan. Kecemasan terhadap sesuatu yang maha hampa menghalangi saya untuk berpikir.

Baskara:

Janganlah menyingkir karena kecemasan, Rajaku. Suatu ketika Diri Paduka toh harus binasa. Yang lemah lari dari kebinasaan diri, yang kuat mencarinya.

Kertanagara:

Namun demikian saya suka kepada kehidupan, saya mencintai keindahan cahaya matahari, kemewahan bunga-bunga, nyanyian burung-burung, kemudahan dan kekuatan.

Baskara:

Hanyalah dalam Syiwa-Budha terdapat hakikat kemudahan dan keindahan. Cintailah, Raja, sumber cahaya, dan bukan pantulannya.

Kertanagara:

Jadi pantulan, gejala, penjelmaan harus ditolak?

Baskara:

Syakyamuni berbicara: Jiwa dapat dimatikan, walaupun tubuh dihiasi dengan emas dan permata. Bukan perwujudan lahiriyah yang menentukan hakikat manusia.

Kertanagara:

Jadi, dapat hidup di tengah gejala-gejala, bebas daripadanya.

Baskara:

Paduka menemukan kebenaran, Daulat Prabu, kalau Paduka setidaknya mengartikan "gejala-gejala, adalah pengelabuan dari Diri. Dalam dirinya gejala-gejala itu tidak ada.

Kertanagara (setelah sejenak berdiam diri):

Tidak pada satu tempat pun dari lautan-lautan kematian dan keterasingan muncul Keabadian, Kekuasaan tertinggi Syiwa-Buddha, yang membentang dari nadir ke zenith, memancar laksana sebuah

gunung api yang tinggi, di mana terdapat kerlipan matahari dan bintang-bintang. Suatu Kekinian yang hidup selama-lamanya; ketiadaan-gerak dan gerakan, kematian dan kehidupan, ada dan tidak ada, Naskala dan Niskala, Syania dan Akasya, Atman dan Brahman, Maya dan Nirwana. Kejayaan dan kegemilangannya: keunggulannya di atas kata-kata. Segala sesuatu dalam dirinya, dan Dia dalam segala sesuatu. Di gunung-gunung ada Dia, di dalam mutiara lautan ada Dia, di dalam yang berdosa dan yang sempurna ada Dia, di dalam kebiruan laut Dia, di dalam harimau, di dalam ular Dia; Dia ada di dalam kejadian dan kebinasaan, di dalam yang baik dan yang jahat, di dalam pergantian siang dan malam, surut dan pasang. Di dalam empasan gelombang, di dalam seruan burung hantu waktu malam hari, di dalam lagu-lagu bocah gembala, di dalam sorak-sorai sang juara, di dalam keluhan putus asa orang yang dikalahkan, di dalam keluhan orang buangan, di dalam bunyi hembusan angin sepoi-sepoi, di dalam ledakan petir, di dalam kicauan burung-burung, di dalam gemuruhnya topan Dia Dia! Di lubuk hati saya yang sedalam-dalamnya Dia! Jauh di dasar sanubari saya Dia. Dia, hati dari hati saya..... Dia Diri dari Diri saya Dia, Syiwa-Budha. Saya sendiri, Syiwa-Budha

Ini adalah akhir dari pencaharian. Kemenangan perjuangan. Kebenaran yang berasal dari keragaman. Keabadian yang berasal dari kepintaran. Keabadian

(Dia membisu. Lama berdiam diri. Seorang Abdi Dalam perempuan muncul)

Kertanagara:

Apa yang membawa kau kemari?

Abdi Dalam Perempuan:

Rakrian apatih, Paduka, mohon diizinkan menghadap.

Kertanagara:

Atas nama kami, persilahkan dia datang kemari.

(Abdi Dalam perempuan pergi)

Kertanagara:

Yang Mulia, Anda mendengarnya, sekarang Kerajaan minta perhatian kami.

(Baskara pergi Raganata masuk)

Kertanagara:

Rakian Apatih!

Raganata:

Paduka!

Kertanagara:

Katakanlah kepada saya, bagaimanakah penerimaan kaum bangsawan terhadap undang-undang kami yang baru?

Raganata:

Tersinggung, Paduka Raja. Sangat merasa tidak puas. Kebanyakan sangat merasa tidak senang. Banyak yang meninggalkan Singa-sari, susul menyusul. Dengan berbagai-bagai alasan. Patik khawatir, mereka menggabungkan diri kepada Mahisa Banggah, yang seperti Paduka maklum berperang melawan Paduka, — vasal-vasal yang besar telah menggabungkan diri. Juga di sini, di ibu-kota ini, panas membara patik mengkhawatirkan sebuah pemberontakan.

Kertanagara:

Akan tetapi katakanlah kepada saya, undang-undang itu adil atau tidak? Tidakkah dia melindungi hak lama dari rakyat?

Raganata:

Bahwa undang-undang itu tidak adil, bukan patik yang berpendapat demikian. Akan tetapi dia menyangkut penghasilan para kesyatria dan membebankan pajak-pajak yang lebih berat kepada mereka. Paduka ingat Prabu, pengalaman seorang tua berulang kali memperingatkan Paduka.

Kertanagara:

Sudah tentu, Apatih. Akan tetapi apakah pengalaman Anda tidak mengetahui, bahwa rakyat mengeluh karena kemiskinan, dan kaum

bangsawan berdendang karena kemewahan? Bahwa dengan undang-undang saya, rakyat belum akan kaya, dan kaum bangsawan tidak akan miskin? Apakah Anda tidak menunjukkan kepada saya tentang tugas saya sebagai raja dari hari ke hari? Tentang penyelenggaraan kemakmuran Kerajaan? —Apakah kemakmuran Kerajaan, di sana rakyat menghabiskan hidupnya dalam kemelaratan? —Anda dulu mengenal kemelaratan itu. —Anda mengenalnya sekarang. Akan tetapi Anda dulu berdiam diri Juga sekarang Anda berdiam diri.

Raganata:

Paduka Juga kaum bangsawan berpegang pada haknya.

Kertanagara:

Di manakah piagam yang memberi hak kepada mereka untuk menindas rakyat?

Raganata:

Akan tetapi di negeri kita hukum tertulis bukanlah satu-satunya yang mengikat. Apakah tidak terdapat kebiasaan, tradisi yang tidak tertulis? Tidakkah acapkali lebih berkuasa hukum kebiasaan daripada hukum keputusan seorang raja?

Kertanagara:

Tidak ada kebiasaan, yang dapat meluruskan ketidak-adilan yang bengkok itu menjadi hukum. Apabila Anda menindas dan merampas suatu bangsa selama bertahun-tahun, lima-puluh, seratus; tiga ratus tahun, seribu tahun, apakah lalu Anda mencipta hukum? Apakah Anda memperoleh hak mengambil untuk Anda sebagai hak istimewa, apa yang tidak menjadi milik anda?

Raganata:

Pernahkah Patik memuji ketidakadilan? Pengalaman patik hanyalah menasihatkan Paduka: Agar keadilan Paduka tidak tergesa-gesa, tidak menjurus ke arah kebinasaan. Barangkah, apabila Paduka lebih berhati-hati dalam tuntutan Paduka, hanyalah secara berangsur-angsur menghapuskan hak istimewa yang diperoleh secara diam-

diam, mungkin perasaan tidak puas itu tidak berkembang seluas itu. Juga rahib-rahib mengomel tidak puas; mungkin mereka memberikan bantuan kepada kesatria-kesatria.

Kertanagara:

Apakah tuntutan saya? Agar tanah yang telah diperoleh secara tidak syah dikembalikan kepada desa-desa.

Raganata:

Apakah desa-desa itu telah memohonkan hal itu kepadanya Paduka?

Kertanagara:

Memang jarang sekali. Akan tetapi apakah bukan kewajiban Raja, untuk melindungi rakyat, juga terhadap sikap penurutnya.

Raganata:

Apakah Paduka maksudkan, Prabu, bahwa rakyat memahami impian Paduka tentang hukum?

Kertanagara:

Apabila tidak demikian halnya, apakah ada pengaruhnya bagi Raja?

Raganata:

Bahwa Paduka yang Mulia, Raja yang adil, bukan patik, hambanya, keliru. Prabu! Sikap hormat dan cinta menyebabkan patik takut. Paduka dengan sikap Paduka yang lembut, Paduka hidup dalam mimpi. Semoga Paduka dapat menjadikan keras jiwa Paduka yang hangat, yang sangat lemah dalam kenyataan yang dingin, yang jernih, yang jujur, seperti halnya tukang besi menjadikan keras mata pedang dalam air Paduka ingin mengabdikan kepada Rakyat? Akan tetapi katakanlah kepada patik, Prabu, apa yang Paduka harapkan dari rakyat? Hari ini rakyat bersorak me-nyambut Rajanya. Besok mereka hauskan darahnya. Rakyat tidak mengenal akal sehat, tidak mengerti kebijaksanaan. Siapa yang berhasil, mereka ikuti. Seorang penguasa yang kejam akan mereka elu-elukan, pahlawan kemerdekaan mereka lulur, —siapa yang akan mengatakannya? Kaum bangsawan juga janganlah tidak dihargakan. Apakah kaum bangsawan kurang dari

rakyat? Mengapa? Kaum bangsawan yang setia, sokoguru Kerajaan, bersama-sama dengan raja mendukung kejayaan negeri. Terlalu sering rakyat membunuh dirinya sendiri secara membabi-buta. Mengapa Paduka menyingkirkan bunga bangsa.

Kertanagara:

Bangsa adalah sama halnya dengan sebatang pohon yang rindang; tidak hanya pucuk-pucuknya, juga batangnya, anak-anak akarnya tumbuh. —Kaum bangsawan? Bangsawan yang kesatria, yang setia, adakah kebanggaan dari sebuah negeri. Akan tetapi tunjukkanlah sekarang kepada saya kesetiaan.

Raganata:

Harap diampuni, Paduka Prabu, janganlah murka terhadap kecemasan seorang-orang tua. Kaum bangsawan telah Paduka singkirkan; akan tetapi rakyat tidak tambah dekat kepada Paduka, Bunda Paduka bermuram durja terhadap Paduka.

Kertanagara:

Tidakkah kami telah penuhi tuntutan Paduka Bunda? Tidakkah Aria Wiraraja —sahabat kami satu-satunya!— telah meninggalkan Singasari.

Raganata:

Paduka telah mengangkatnya menjadi regen Sungeneb.

Kertanagara:

Apakah barangkali orang menginginkan kemusnahannya.

Raganata:

Pengangkatannya berarti penghinaan terhadap golongan kesatria.

Kertanagara:

Apakah terlarang, bahwa seorang putra rakyat menduduki jabatan regen? Undang-undang yang mana mengatakan demikian?

Raganata:

Tradisi.

Kertanagara:

Anda menganggap saya lemah, Tuan Raganata. Tetapi siapakah yang lebih lemah? Saya, atau Anda, yang menyingkir ketakutan terhadap khayalan, bayangan, seolah-olah itu adalah seekor anjing gila?

Raganata:

Bukan ketakutan yang menuntun patik, sikap hati

Kertanagara (memotong ucapannya dengan mengejek):

Apakah bukan kebijaksanaan yang Anda ucapkan? Kebijakan lama Anda yang berhati-hati menyesatkan Anda, dan bagi saya tidak ada faedahnya.

Raganata (penuh kesungguhan):

Paduka mengetahui, Prabu, bahwa patik, tidak satu kali, tetapi berulang-ulang, telah memohon kehadiran Paduka, agar dipecat dari jabatan patik, oleh karena patik merasa kegoncangan jiwa selama memikul jabatan itu. Untuk memelopori jalan-jalan baru yang Paduka impikan, untuk itu diperlukan jiwa yang lebih muda. Yang cocok bagi Paduka adalah seorang penasihat yang lebih muda. Seorang yang juga mampu mengobarkan lebih baik daya bertindak Paduka, daripada yang patik sanggupi. Kita sudah terlalu banyak memboroskan kata-kata, itu benar, kata-kata itu terlalu murah. Saat ini untuk berbuat tak dapat ditunggu lebih lama lagi. Paduka menginginkan bertindak dengan lemah lembut, pengiriman utusan oleh Paduka Ke Mahisa Surya, untuk menawarkan perdamaian kepadanya dan orang-orangnya, tidak membawa laba, melainkan nista. Patik mohon kehadiran Paduka, bangkitlah dari pengangguran impian Paduka, selamatkanlah kerajaan.

Kertanagara (melompat, tangannya memegang senjata):

Apatih! (Baginda memaksa dirinya dan melanjutkan dengan suara lantang). Sungguh. Anda terlalu banyak mengucapkan kata-kata. Akan tetapi tidak semua keliru diucapkan: Benar ucapan Anda, bahwa jiwa Anda menjadi ragu-ragu. Jalannya pincang. Giginya-giginya rontok. Tidak lama lagi dia akan linglung. Dan kami juga ingin

menyetujui pendapat: Penasihat-penasihat demikian tidak cocok bagi kami. Keinginan Anda kami kabulkan; kami pecat Anda dari jabatan Anda. Pilihlah sendiri biara, di mana Anda akan menjalani sisa hidup Anda dengan latihan-latihan yang saleh; —barangkali di sana Anda lebih banyak dapat berbakti kepada kami, daripada yang dapat Anda berikan dengan nasihat-nasihat Anda. Akan tetapi, orang tua, pilihlah tempat tinggal itu di luar batas-batas daerah kami. — Pergilah sekarang.

(Raganata tanpa kala, menyingkir)

Kertanagara:

Panggillah punggawa-punggawa kerajaan.

(Seorang Abdi Dalam perempuan pergi ke luar. Sejenak kemudian muncullah Mahamantri-mahamantri i hino, sirikan dan demung dan Rakrian-rakrian demung dan kamuruhan, yang telah, menunggu agar dipanggil menghadap untuk memberikan nasihat.)

Kertanagara:

Katakanlah kepada saya, Mahamantri i hino, bagaimanakah pendapat Anda tentang keadaan?

Mahamantri i hino:

Ada desas-desus di kota, bahwa Mahisa Ranggalah sudah bergerak dengan tentara yang lebih besar daripada kepunyaan Paduka. Kalau perang saudara meletus, Jawa akan bergelimang darah, sedangkan satu kata perdamaian dari Prabu akan dapat mengembalikan ketertiban dan perdamaian. Perkataan itu harus Paduka ucapkan, Prabu. Peperangan tidak Paduka kehendaki! Rakyat Paduka cintai. Paduka harus melindungi dari malapetaka yang lebih besar! Patik mohon dengan amat sangat kehadapan Paduka, Prabu, pertahankanlah perdamaian, tariklah kembali undang-undang itu.

Kertanagara (berpura-pura):

Cukup. Tuan Mantri, saya tarik undang-undang itu.

(Terdengar bisik-bisik sukacita yang menyatakan setuju dari kelompok punggawa-punggawa kerajaan yang berapat.)

Mahamantri i hino:

Terima kasih, Prabu, terima kasih.

Kertanagara (tiba-tiba, murka lantang):

Apakah karena Anda setia kepada Raja Anda, maka Anda menuntut kepadanya untuk tidak setia kepada dirinya sendiri? —Kalau saya mengirim seorang utusan perdamaian, itu adalah: —Sadarlah Raja! Akan tetapi sebelum kata-kata itu menjadi dingin, seorang lain datang merengek memperingatkan saya: Peliharalah perdamaian! —Saya ingin memelihara perdamaian; akan tetapi tidak dengan mengorbankan hukum! Anda Mantri, mungkin Anda telah mendengar, biara mana telah dipilih Raganata untuk tapanya. Kalau jiwa Anda juga mengalami kemunduran, kalau semangat Anda juga mengalami kekenduran, Anda dapat menyusui, dan menyertai jaga dan puasanya. —Dan Anda, Tuan-tuan banyak jalan menuju biara-biara di Jawa, di dalam dan di luar kerajaan. Juga ada jalan-jalan ke arah timur, menuju ke benteng pemberontak. Mahisa Ranggah. Tiap-tiap orang silahkan berpikir sendiri. Siapa yang ingin berjuang di samping kami, boleh tinggal. Siapa yang ingin pergi, silahkan memilih jalan yang akan ditempuhnya. Kami memperkenankannya. — O — Cukup untuk hari ini. Tuan-tuan.

(Penggawa-penggawa kerajaan memberi hormat dan diam-diam menyingkir. Seorang Abdi Dalam perempuan masuk.)

Kertanagara:

Berbicaralah.

Abdi dalam perempuan:

Paduka Ibu-Ratu.

(Jawardani melangkah masuk)

Kertanagara:

Selamat datang. Paduka Ratu, dan sampaikanlah berita baik kepada Anakda! Sebentar. *(Kepada Abdi Dalam perempuan)* Silahkan Tuan Baskara datang kemari.

Jayawardani:

Sia-sia Anakda menunggu dia. Pemimpin Biara Agung, Budha baru saja dengan tergesa-gesa mengumpulkan semua rahib-rahib juga Baskara, dan telah berangkat bersama mereka.

Kertanagara:

Tahukah orang ke mana?

Jayawardani:

Kata orang menempuh jalan menuju ke utara.

Kertanagara:

Mereka pastilah bukan yang terakhir, yang pergi. Akan tetapi, Ibu-Ratu, apakah yang membawa Bunda kemari?

Jayawardani:

Bukan berita baik. Pagi-pagi benar tadi bunda melihat Bajradewi, istri Anakda. Dia (*berdiam diri*)

Kertanagara:

Nah, dia ...?

Jayawardani:

Tampaknya dia memutuskan hari ini juga berangkat ke Kediri.

Kertanagara:

Jalan menuju ke selatan tidak ada rintangan, sejauh yang anakda ketahui. —Apakah yang dikatakan Majradewi kepada Bunda?

Jayawardani:

Katakanlah kepada putra bunda, bahwa patik, putri dari keluarga raja Kediri, terlalu angkuh untuk cinta-syudra. Kehidupan patik, Paduka Bunda, tidak patik percayakan kepadanya, “penguasa Jawa”, — katakanlah, — penguasa golongan paria; patik tidak lagi menyediakan diri patik terlibat akibat-akibat lamunan-lamunan pemimpin, katakanlah itu kepada putra bunda, pahlawan perang yang termasyhur, penakluk Syayaraja yang jaya, Patik meninggalkan Singasari.

Kertanagara:

Anakda tidak mengerti Paduka, Bunda. Ke dalam telinga Anakda mendengar dan mendesiskata-kata yang tak dapat dipercaya. Semangat jahatkah yang menghembuskannya ke dalam telinganya? Barang siapa yang mengucapkan kata-kata demikian tentang Raja, bersalah dengan ajal ancumannya; barang siapa yang menyampaikannya kepadanya, sama kesalahannya dengan pembicara. —Apakah yang Paduka ingin katakan kepada anakda, Bunda?

Jayawardani:

Kepala biara dari biara-biarawati di Pamanggungan, yang berada di bawah perlindungan bunda, seperti Anakda ketahui, telah menyurati dan memohon kepada bunda apakah tidak mungkin, bahwa bunda di saat yang keruh ini tinggal sejenak di sana.

Kertanagara:

Juga Bunda? Raja tidak akan menghalangi Anda, Bunda, apabila hati nurani Bunda tidak melakukannya.

(Jayawardani menyingkir)

Kertanagara (setelah beberapa saat duduk berdiam diri, berbicara sambil merenung):

Lain halnya memahami dengan pikiran, bahwa persahabatan, cinta, kesetiaan adalah lambang-lambang bayangan khayali yang berusia sehari, suatu lamunan. Lain halnya, mengalami kerontokan semua itu dengan hati

(Seorang Pegawai Istana)

Pegawai Istana:

(Senapati masuk)

Kertanagara:

Dan Anda? — Saya telah lama menunggu Anda.

Aragani:

Harap diampun, Paduka. Desas-desus jahat mengharuskan, agar patik sendiri mengunjungi tempat-tempat tinggal semua pasukan,

untuk memeriksa semangat mereka, dan untuk campur tangan bila diperlukan.

Kertanagara:

Dan?

Aragani (penuh semangat):

Paduka, perintahkanlah perang! Tentara menunggu aba-aba Raja!

Kertanagara:

Jangan menyesatkan saya, Senapati.

Aragani:

Bagaimana mungkin patik berbuat demikian, Prabu? Tidakkah ayah patik sudah terlebih dahulu mengabdikan kepada Paduka?

Kertanagara:

Katakanlah kepada saya, berapa hari Anda perlukan untuk melengkapi persiapan-persiapan tentara, sehingga tidak akan mengalami kekurangan selama pertempuran berlangsung.

Aragani:

Dua hari, Paduka.

Kertanagara:

Baik, akan tetapi, Senapati, jagalah bahwa musuh tidak sekonyong-konyong menyerang kita; segeralah, tetapi dengan hati-hati dan diam-diam, pasang rintangan-rintangan yang kuat sepanjang semua jalan dan lorong, yang menuju ke arah timur. Pengkhianat-pengkhianat yang diam-diam bergerak ke sana ke, pemberontakan-pemberontakan, bunuhlah, tanpa peringatan, tanpa ampunan. Jalan-jalan ke arah barat, selatan, utara dijaga, akan tetapi tetap terbuka untuk orang-orang yang akan melarikan diri. Orang-orang yang tidak setia karena pengecut, boleh pergi.

(Terdengar suara gemuruh di kejauhan, yang lambat-lambat mendekat)

Kertanagara:

Apa yang saya dengar, Aragani?

Aragani:

Itu adalah lasykar, Paduka, yang bergerak, dan senjata-senjata saling berlaga. Bersama-sama dengan rakyat mereka memanggil Raja! Dengar, seperti gemuruhnya topan! —Mulailah peperangan, Prabu, dan tuntunlah kami mencapai kemenangan.

Kertanagara (melompat):

Senapati, dengan rakyat Tumapel yang besar, dunia kami punya. Pada hari ketiga, terhitung mulai hari ini, peperangan dimulai. Pertempuran sudah menjadi keputusan. Sekarang saya mau memperlihatkan diri kepada rakyat dan kepada tentara saya. Mari, Aragani, ke tempat lasykar. Menuju kemenangan!

(Kedua-duanya pergi)

Tamat Babak Kedua

BABAK KETIGA

Dalam kraton di Singasari. Aragani sedang berbicara dengan beberapa penggawa tinggi lainnya)

Aragani:

Raja tidak mengenal belas kasihan dalam perang. Masih tampak di muka mata saya seperti hari kemarin. Sebelum saya menyaksikan baginda bertempur di medan perang, tidak pernah saya menduga bahwa baginda sangat perkasa, sangat memandang rendah kepada ajal, benar-benar seorang pahlawan. Pemimpin itu ternyata dewa perang sendiri! Keberanian baginda mengambil alih tentara, acapkali tanpa merasa takut menyerbu lagi ke tengah-tengah musuh, pada waktu musuh ragu-ragu sesaat. Pengawal raja acapkali tidak dapat mengikut baginda. Selalu baginda ada waktu pertempuran berkobar paling dasyat. Seringkali kesatria-kesatria yang memberontak kembali menyerang baginda, akan tetapi lengan baginda kuat dan pukulan baginda keras. Pada hari kedua, sebelum pertempuran dimulai lagi, baginda bersabda kepada kami. Orang-orang Tumapel, kita bertempur untuk kejayaan kerajaan, kejayaan rakyat, untuk semua hak. Kita harus menang. Kelemahan bukan sifat kita. Bagi musuh tidak ada ampunan. Kita tidak menghendaki tawanan-tawanan, dengarlah orang-orang! Ampunan tempatnya sesudah kemenangan, akan tetapi tidak di tengah-tengah berkobarnya pertempuran. Kita harus menang. Kekalahan kita akan mengakibatkan penindasan dan penderitaan bagi semua orang, bagi seluruh bangsa. Tidak seorang pun di antara Tuan-tuan akan lemah karena pengecut. Barang siapa yang demikian halnya, kelemahannya tidak menguntungkannya; dia tidak akan melihat lagi matahari esok terbit; terhindar dari lembing musuh, pastilah dia akan jatuh oleh pedang kita. Sekali lagi, orang-orang Tumapel, Anda berperang demi kejayaan Kerajaan dan demi semua hak." Demikianlah sabda baginda. Akan tetapi ketika Kahuripan, benteng terakhir Rangga jatuh, dan tentara yang

tidak terkalahkan menyamaratakan dengan tanah, saya melihat air mata berlinang pada mata baginda yang pengasih. Sesudah perang berakhir demikian, dengan suara nyaring keluarlah isi hati baginda yang mulia. Baginda menyayangkan darah tertumpah begitu banyak. “Hindarkanlah pembunuhan lebih lanjut”, bunyi perintah baginda. “Barang siapa yang menyerah, barang siapa yang memperbarui sumpah setia, dia harus diampuni.” —Tuan-tuan kalau saya telah berbicara lagi kepada Anda tentang keperkasaan dan kebesaran—jiwa Raja adalah untuk menekankan lebih keras kepada Anda tentang kewajiban-kewajiban Anda terhadap pribadi baginda yang suci. Ketidak-setiaan sekali lagi tidak hanya menodai kesucian, melainkan sesungguhnya kejatuhan dari orang yang tidak setia. Apabila Anda nanti mendengar rencana-rencana Raja, renungkanlah, kejayaan Tumapellah yang dikejanya. Jadilah juga besar dengan Raja Anda. Saya katakan kepada Anda seorang raja seperti baginda belum pernah disaksikan oleh Jawa. Jadi Tuan-tuan yang mulia, berfihaklah kepada Raja. Pembangkangan sudah pasti mengakibatkan keruntuhan Anda sendiri. Saya juga tidak meragukan, dalam hati Anda sekalian tak ada yang berpikir demikian. Akan tetapi Anda benar-benar harus bersikap hati-hati. Siapa tahu ada bara pemberontakan di sini dan di sana tersem-bunyi menyala dalam jiwa kesatria? Kata-kata Anda yang tidak hati-hati kesatria Tumapel yang utama, akan dapat mengakibatkan bara itu menyala menjadi kebakaran.

(Lambat-laun jumlah pejabat-pejabat di antaranya juga mahamantri-mahamantri dan menteri-menteri, jadi bertambah. Raja, pengiring, pengawal, muncul. Musik gamelan, selanjutnya diam hening sedang Raja melangkah ke singgasana dan duduk. Pengiring dengan teratur mengambil tempat di belakang baginda, pengawal di kiri dan di kanan singgasana.)

Kertanagara:

Rakrian Apatih, Tuan Senapati, Mahamantri-mahamantri, Rakrian Menteri-Rakrian menteri, selamat datang! Di zaman Mataram, Anda mengetahuinya semua, Jawa kita adalah penakluk atas raja yang

jauh, mazhab, armada pulau-pulau, besar dan kecil, di laut-laut yang biru ini, dari Jambudwipa sampai ke serang. Malah benua sendiri, Kamboja, mengakui kekuasaan kita. Di bawah payung Jawa yang memberikan perlindungan berdesakan bangsa-bangsa; sesungguhnya bukan hanya dari ketakutan terhadap ketajaman pedangnya. Tidak! Akan tetapi oleh karena —dengarkanlah Anda sekalian!— tempat bernaung yang baik dalam keteduhan bayangan payungnya yang sejuk membawa nikmat, sedangkan putra-putranya berjiwa mulia, dan pandangan hidup mereka, agung dan kosmis, menghayati mereka dengan api keramat untuk kejayaan dunia. Demikianlah, oleh tenaga batinnya, Jawa ditakdirkan menjadi pemimpin semua negeri-negeri. Nah, kelahiran kembali dari keagungan ini, keagungan Mataram, itulah yang saya inginkan. Kembali melihat-Singasari kita tegak di puncak bangsa-bangsa, tidak hanya sebagai pemimpin mereka dengan pedang, akan tetapi terutama melihatnya berjalan di depan sebagai pemimpin kerokhanian mempersembahkan kurban di tempat suci persemayaman Roh. Kami ingin melindungi orang-orang suci, seniman-seniman dan penyair-penyair dengan kekuasaan raja kami, memajukan, memelihara kebajikan kesyatria yang sejati, bangsawan dalam batin. Agar bangsa Jawa, bangsa kita seluruhnya, menghayati lebih banyak daripada hanya suatu kehidupan keragaan! Agar bangsa kita melepaskan dahaganya pada sumur kebijaksanaan yang dalam, bersantai dalam taman keindahan yang berwarna-warni. Candi-candi, biara-biara, tempat-tempat suci lainnya, wisma-wisma dan balai-balai, arena-arena penyabungan ayam, semua gedung kerajaan, dihias oleh seniman-seniman yang cakap; dan di-mana-mana didirikan yang baru, yang lebih indah. Para cendekiawan, penyair, mendidik bangsa dalam berpikir dan merasa. Keriaan yang membawa keberuntungan dari permainan wayang dan tarian-tarian yang menyenangkan roh-roh dan memeluk kejahatan, dengan membangkitkan kenang-kenangan, kepada masa lampau yang jaya dan kepada amal perbuatan nenek moyang. Irama-irama gamelan yang baru, di samping yang lama yang



penuh khidmad, harus memberikan kelegaan kepada malam-malam yang hening. —Juga dunia kebendaan sama sekali tidak disia-siakan. Jalan-jalan bendungan-bendungan, pipa-pipa air, saluran-saluran pengairan, keseluruhan pertanian dan semua pekerjaan kerajinan tangan, perdagangan dekat dan jauh, semua ini dimajukan. Supaya bangsa ini, orang-orang Tumapel, bangsa Jawa, menjadi bangsa yang paling berbahagia dari segala bangsa. Namun demikian hati kita tidak boleh sempit. Bangsa-bangsa lain, dan berbatasan dengan laut-laut yang biru ini, ingin kita ikut sertakan dalam kebahagiaan Jawa, dan oleh karena itu membangkitkan kekuasaan Mataram di mana-mana. Payungnya dikembangkan kembali demi kejayaan dunia, meliputi negeri-negeri ini. Sri Wijaya yang pertama-tama kita maksudkan. Di masa lampau Sri Wijaya berada di bawah Jawa, akan tetapi memberontak terhadapnya, tumbuh dalam kekuasaan, dan menjadi satu musuh yang besar dari negeri kita. Akan tetapi sekarang kerajaan itu kehilangan tenaganya untuk pertama kali. Bukankah Candrabanu, raja Sri Wijaya, mencoba merengutkan mahkota Sailan. Kesombongan itu gugur. Tentaranya terpukul habis. Dia sendiri lari ke Jawbudwipa; akan tetapi Jatawarman, Raja Pandia, menyuruh penggal kepalanya. Sekarang 20 tahun telah berlalu, Suwarnabumi masih senantiasa belum bangun kembali dari kejatuhan Candrabanu, dan saya menginginkan supaya tanda-tanda kemenangan kita dipancangkan di negeri itu. Jadi kesatuan-kesatuan laskar harus berangkat ke sana, menaklukan Melayu, dan dari sana kekuasaan kita menyerbu ke seluruh pulau. Juga Bali supaya termasuk negeri-negeri pertama, yang menyaksikan kebangkitan kembali Jawa. Barang siapa di antara Anda sekalian putra-putra Jawa sejati, mereka akan turut bertempur untuk kejayaan Tumapel!

(Hening sejurus)

Dengan senang hati kami akan mendengar pendapat Anda sekalian, Tuan-tuan.

Aragani:

Paduka Raja!

Kertanagara:

Rakrian Apatih!

Aragani:

Dari patik tidak hanya berbicara hamba Paduka, patih, melainkan juga putra Jawa yang setia. Kata-kata Paduka telah membakar hati patik, seperti rumput dan potongan-potongan kayu terbakar di ladang di musim kering, kalau orang senegeri membakarnya, sehingga dia dapat memperoleh panen yang berharga. Siapa, Raja, tetap tidak tergerak oleh perkataan Paduka yang berapi-api dan menyuburkannya? Kebesaran Jawa, saya melihatnya telah bangkit kembali. Putra-putra Singasari telah berangkat untuk memperluas kejayaannya, kekuasaannya ke timur dan barat, dan selatan dan utara, dan, sambil memuji-muji semangat mereka, berangkatlah sekali lagi dari segenap penjuru angin para jemaah ke Tumapel untuk beristirahat dicerpu kaki ahli-ahli filsafat, orang-orang suci, para cendekiawannya. Kesatria-kesatria yang merindukan kejayaan, dari mana-mana di seberang lautan, datang berlayar kemari, untuk mengabdikan dalam tentara Paduka dan turut serta dalam kemegahan Paduka. —Paduka! Pimpinlah Tumapel kepada kemenangan! Kebesaran Paduka, kebesarannya, akan disaksikan dunia sampai akhir zaman. Seperti halnya generasi yang lampau besar karena perbuatan-perbuatan yang perkasa, kami juga, putra-putra Jawa, merindukan perbuatan-perbuatan dan mendambakan kebenaran. Patik tahu, kerendahan diri kami, dibandingkan dengan kepahlawanan nenek moyang. Namun demikian —apabila Paduka memimpin kami, apabila Dewata dan roh nenek moyang memberkahi kami, kami akan meningkatkan kebesaran negeri lebih tinggi daripada yang pernah dicapainya. Demi Syiwa, dunia akan tunduk dengan khidmad bersujud di hadapan singasana emas Tumapel. O, Prabu perkenankanlah senjata Aragami merambah jalan menuju kebesaran. Apa pun yang melawan, walaupun sekeras batu, akan lumat; kami hancur-leburkan menjadi bara, sehingga semuanya menjadi puing, seperti oleh



meletusnya sebuah gunung berapi. —Perintahkanlah patik, Prabu, dan kami, lasykar Paduka, kesatria-kesatria Paduka, kami akan lebih dasyat daripada banjir, topan, gempa. Perintahkanlah, Prabu!

Kertanagara:

Syukur kepada Dewata! Keturunan pahlawan dari Jawa lama masih hidup terus, abadi, dalam diri Anda sekalian! Kalaupun selama ini ada kesan keragu-raguan dalam hati kami, apakah ada kemungkinan berhasil pelaksanaan rencana-rencana, yang sekarang menjadi jelas bagi Anda, yang bagi kami sama-sekali bukan berarti impian kosong, Anda telah menghapuskan keragu-raguan itu. Kadang-kadang kami khawatir, —kami akui di sini terus terang, —apakah Anda akan menurut kami! Kata-kata Patih telah mengenyahkan setiap kebimbangan. Dengarkanlah, Anda sekalian kami memutuskan untuk berperang.

Mahisa Surya:

Paduka melimpahkan kehormatan kepada kami, Gusti Prabu, dengan kepercayaan Paduka. Tidak hanya dalam hati Apatih, juga dalam hati kami, kata-kata Paduka yang berapi-api membakar kebangkitan jiwa, menyalakan cahaya yang terang benderang, sehingga terlihat jelas kebesaran masa lampau. Paduka Prabu, kalau kami ikuti gelora hati kami, pastilah kami memohon kehadiran Paduka: O Gusti Prabu, pimpinlah negeri Paduka, para kesatria Paduka, rakyat Paduka menuju kebesaran! Tancapkanlah tanda-tanda kemenangan Singasari di seluruh kerajaan bumi! Akan tetapi, Gusti Prabu, kami penasihat kerajaan Paduka, adalah kewajiban kami, mengemukakan keberatan-keberatan, yang juga timbul dalam hati kami, laksana asap naik di atas api, dan acapkali menutup nyalanya yang berkobar di hadapan mata Gusti Prabu, kami harus mengemukakan keberatan itu secara jujur. Paduka telah berbicara tentang Candrabanu, Raja Sriwijaya yang malang Apakah gerangan yang meruntuhkan semangatnya, kesombongannya, keangkuhannya? Negerinya tadinya kaya, mungkin lebih daripada negeri Paduka. Akan tetapi apakah cukup kaya? Dan apakah Tumapel, Jawa, cukup kaya untuk rencana-rencana Paduka yang sangat maju? Kemekaran filsafat, kesenian, agama, memang

benar menghiasi Singasari, dan meng- harumkannya. Akan tetapi itu adalah kembang-kembang dari kemewahan, yang tak dapat hidup dari air yang segar, atau abu yang menyuburkan seperti halnya padi di padang-padang basah dan kering, melainkan berakar dalam emas dan cepai menghabiskan. Dalam hal dengan emas Paduka, emas kerajaan, kefilsafatan yang saleh dan kesenian-kesenian yang indah mencapai kemekaran dan hasil, lalu dengan apa. Gusti Prabu, Paduka akan menempa senjata-senjata untuk menaklukan dunia? Banyak emas ditempa tanpa kelihatan dalam mempersenjatai sebuah negara! Armada Paduka siap siaga, sungguh dan berani. Akan tetapi untuk keberangkatan balatentara Paduka meyeberangi lautan, armada itu harus tiga kali diperbesar, menurut taksiran patik. Mengenai perlengkapan-perengkapan, yang harus dikumpulkan dan diangkut, patik tidak bicarakan, tidak tentang persediaan makanan, yang harus dikumpulkan dengan hati-hati, sehingga baik lasykar maupun rakyat yang tinggal tidak menderita. Juga lasykar-lasykar, Gusti Prabu, hidup dari emas, menghabiskan emas. Patik khawatir, semua emas dari tambang-tambang Jawa, dari perbendaharaan Paduka, dan dari kami, dari kaula-kaula Paduka, tidak mencukupi. —Lalu, ... apakah pasti, Gusti Prabu, bahwa, semua orang yang rela mengorbankan darahnya, jiwanya secara kesatria, kepada Paduka, kepada kebesaran Jawa, dan kepada kejayaan sendiri, juga bersedia mengorbankan miliknya? Patik mohon ke hadapan Paduka, O Gusti Prabu, hindarkanlah oleh Paduka meletakkan beban terlalu berat kepada negeri, kepada rakyat, kepada kaum bangsawan. Patik ingin, bahwa patik akan mengucapkan kata-kata lain ke hadapan Paduka. Keagungan pikiran-pikiran Paduka, patik junjung tinggi.

Aragani:

Perkenankanlah patik, Paduka.

Kertanagara:

Sabar, Aragani, biarkanlah saya sendiri ... kami menyetujui. Tuan kesatria, kejujuran Anda. Dan ramalan Anda yang bijaksana. Kami sendiri sudah mempertimbangkan, keberatan- keberatan yang Anda kemukakan kepada kami. Kami juga tidak meremehkannya, akan

tetapi juga tidak melebihi-lebih nilainya, dengan menyamakannya dengan kekerdilan jiwa dan kelemahan yang hampa. Kas negeri padat isinya. Suwarnabumi membujuk dengan barang rampasan yang berharga. Tidak ada kemenangan tanpa keberanian bertindak. Dan kemudian, kami merasa pasti, barang siapa mengorbankan kepada kami, kepada kerajaan, darahnya, hal yang lebih berharga, nyatanya dia terlalu besar untuk bersifat kikir, seandainya diharuskan juga mengorbankan yang kurang berharga, miliknya. Di saat bahaya perang Anda pasti merelakan beban-beban yang baru. Tuan-tuan, sehingga pada akhirnya kemenangan akan memberi imbalan untuk segala sesuatu itu dengan melimpah-limpah.

(Dari kelompok para kesatria terdengar bisik-bisik yang tidak merasa senang)

Kertanagara:

Barang siapa ingin mengatakan sesuatu, silakan berbicara! Hanya bersungut belaka, karena ketakutan, tidak layak lagi kesatria: Orang bebas mengucapkan kata-kata dan berbicara, secara jujur, tanpa takut-takut.

Mahisa Surya:

Terima kasih, Gusti Prabu. Paduka memberitahukan tentang beban-beban baru; akan tetapi pikirkanlah, bahwa beban-beban yang lama bagi banyak orang sudah memberatkan. Undang-undang Paduka tidak menjadikan rakyat kaya, akan tetapi memiskinkan kaum bangsawan. Beban di bahu rakyat ingin Paduka peringan; namun demikian rakyat sudah terbiasa memikul beban, dan karena tekanan pikulan kulit mereka jadi melepuh dan mereka jadi kebal. Paduka telah menggeserkan beban itu kepada leher kaum bangsawan, pada kulitnya yang tiada biasa menderita tekanan. Kulit yang melepuh, luka-luka yang masih terasa sakit. —Memang benar; ketika itu, seperti halnya seekor kuda tung-gangan yang unggul, yang diinginkan orang menyalahgunakannya menjadi kuda-beban, kaum bangsawan ditunggang dan dicambuk, ketika itu Paduka berhasil;

Paduka telah menginjakkan dan mengekang kuda jantan. Akan tetapi ... apakah yang tidak dibayar oleh Jawa untuk ini? Berapa banyakkah dari keturunan bangsawannya yang tidak musnah? Permainan itu telah terlalu kejam dan terlalu berbahaya! Patik sembah Paduka, Gusti Prabu, hentikanlah permainan itu, yang dapat mengakibatkan kematian kita semua, dan —kematian Paduka!

Aragani (memukul tangannya pada senjatanya):

Anda mengancam Prabu, tolol? Menurut hemat saya, siapa yang bermain dengan kematian, bermain dengan kematian Anda, itu adalah Anda!

Kertanagara:

Diam Aragami, Kami telah memberi izin untuk berbicara terang-terangan. Kami tidak ingin mendengar ancaman, melainkan hanya suatu peringatan. —Siapa di antara Anda sekalian ingin berkata lagi?

Seorang kesatria tua:

Paduka, Tuan Mahisa Surya telah berbicara untuk kami semua. Apalagi yang harus dikatakan? Patik telah mengabdikan kepada Paduka Wisnuwardana sampai tua. Seni mengambil muka patik tidak fahami. Maafkan patik, Paduka, akan tetapi rencana-rencana Paduka, impian-impian Paduka, tidak membawa kepada kejayaan bagi Tumapel. Juga tidak bagi dunia.

Kertanagara:

Jadi Anda menolak. Kesatria-kesatria, untuk turut serta pada kemasyhuran dan kemuliaan dan ikut memikul beban-beban kerajaan? Sudah pernah sekali sebelum ini, hampir sekalian Tuan-tuan meninggalkan kami. Siapakah yang memenangkan tujuannya ketika itu? Kami, atau Anda sekalian? Kami telah menang melawan Anda. Kalau perlu, sekarang ini kami Akan menang tanpa Anda. Kesatria-kesatria yang tidak terhormat! Rakyat sekali lagi akan

Suara (dari kelompok kesatria-kesatria mengejek):

Rakyat? Nun di sana rakyat, dengarkanlah oleh Paduka!

(Di luar tembok keraton terdengar teriakan-teriakan dan kegaduhan yang bertambah keras dan bertambah dekat.)

Aragani:

Gusti Prabu, bahaya mengancam. — Senapati, lindungilah Raja! Pengawasan untuk singasana!

(Seorang Prajurit muncul dengan tergesa-gesa tetapi terhuyung-huyung dan luka-luka)

Perajurit:

Penghianatan!

(Dia rubuh di muka kaki Aragani, yang lalu membungkuk kepadanya. Para pengawal, sejumlah penggawa-penggawa linggi dan beberapa orang kesatria, di antaranya pembicara yang tua tadi, berkumpul di muka singasana; Mahisa Surya dan kelompoknya berdiri tanpa mengambil keputusan. Orang-orang selebihnya, sebagian besar daripada kesatria, mencabut senjata mereka dan mengambil sikap mengancam.)

Aragani (berteriak kepada Mahisa Surya):

Bangsat, sedang lidahmu mengucapkan alasan-alasan yang muluk di sini, memuji-muji pikiran-pikiran yang mulia dari Gusti Prabu, di kota terjadi pendurhakaan, yang kaugerakan! Banyak suara-suara *(dari kesatria-kesatria yang berkumpul, saling berebut bicara)*:

Bukan dia! Kami! Kami! Penindasan harus berakhir : Serang!

Aragami:

Bunuhlah pengkhianat-pengkhianat!

(Maka terjadilah perkelahian kacau balau. Banyak kesatria-kesatria yang durhaka gugur oleh lembing para pengawal. Yang selebihnya terdesak mundur sambil berkelahi, membawa serta orang-orang yang ragu-ragu; bangsawan-bangsawan yang tetap setia turut mengejar. Semua keluar sambil berkelahi, kecuali Raja, yang tinggal seorang diri.)

Aragani (sejenak masuk kembali):

Izinkanlah patik. Paduka, agar patik sendiri memberikan penjelasan tentang keadaan. Patik khawatir, patik telah mengabaikan penjagaan yang cukup. Kini jelas bagi patik, mengapa kesatria-kesatria dari timur dengan sangat banyak pengikut kali ini bermunculan di ibu-kota. Dan patik juga khawatir, emas yang bagi mereka terlalu berharga untuk diserahkan bagi kejayaan kerajaan, dengan membagi-bagikannya kepada rakyat banyak. —Permisi, Paduka Perabu, sebentar patik kembali lagi. *(Pergi)*

(Baskara masuk)

Kertanagara:

Yang Mulia, apakah kedatangan Anda untuk menyaksikan kejatuhan Raja? Baginda telah menerima terima kasih rakyat. Rakyat membela dengan baik, apa yang telah dilakukan Raja. Kaum bangsawan bermufakat jahat terhadap Raja. Rakyat bangkit. Baginda Anda menyangka, rakyat membantu raja? Janganlah Anda kelirul! Mereka bersekongkol dengan kaum bangsawan, yang telah memaksa mereka demikian. O nasib seorang Raja!

Baskara:

Bersikap tenanglah, Paduka. Rakyat tidak bertindak dari dorongan jiwa sendiri; mereka pasti kena hasut. Segera mereka akan sadar. Mereka tidak melakukan kesalahan dengan direncanakan terlebih dahulu, mereka dibujuk. Senapati Paduka dengan pasukan-pasukannya yang berani menundukkan kesatria-kesatria yang mendurhaka. Kebijaksanaan dan siasat apatih akan menenteramkan rakyat.

Kertanagara:

Boleh jadi. Akan tetapi, rahib, betapa pun hari yang berbahaya ini mungkin berlalu, dalam hati saya membakar luka yang tak dapat disembunyikan. Sikap rakyat yang tidak berterima kasih telah memukul saya lebih parah daripada yang dapat dilakukan oleh pedang

kesatria-kesatria yang pengecut. Tidakkah saya telah memberikan segala-galanya untuk kesejahteraan rakyat, cinta, persahabatan? Tidakkah kami telah menjadikan rakyat besar mengatasi semua bangsa?

Baskara:

Cinta, persahabatan, kesetiaan, dalam keadaan bahaya semuanya gugur pada manusia, seperti daun-daun pohon jati berguguran di musim kering. Lalu apakah yang langgeng bagi kebaikan rakyat? Semuanya adalah keangkuhan. Siapa yang mendambakan keangkuhan, akan hancur luluh oleh kehancuran itu. Paduka ingin meningkatkan Jawa di atas semua bangsa, negeri. Demikian halnya. Apabila itu adalah tugas yang dibebankan kepada Paduka, laksanakanlah itu. Oleh karena itu adalah kewajiban Paduka. Tetapi bukan demi cinta istri atau sahabat, bukan untuk kebaikan rakyat. Laksanakanlah kewajiban Paduka yang tak dapat ditolak, ... juga itu adalah keangkuhan

Kertanagara:

Rahib pengoceh, itukah hiburan Anda?

(Baginda merenung dalam kemurungan. Tiba-tiba baginda bangkit, berpaling, sambil menunjuk ke arah gumpalan-gumpalan asap yang tebal, yang membubung di atas dinding tembok halaman keraton)

Kertanagara (terkejut, sangat masygul):

Singasari terbakar.

(Baginda mengulang dengan air muka yang membayangkan perasaan putus asa):

Rahib, Singasari terbakar!

(Baginda terhuyung-huyung ke kursi singasana. Menutup muka baginda dengan kedua tangannya. Berdiam diri. Kegaduhan pertempuran dari kota bertambah sengit dan mereda di sekitar bendera-bendera. Seorang Perajurit masuk.)

Baskara:

Gusti Prabu tidak ingin diganggu.

Kertanagara (tenang):

Siapakah kau, dan apakah yang menyebabkan engkau kemari?

Perajurit:

Salah seorang perajurit, yang ditugaskan oleh senapati untuk berjaga-jaga di pintu-pintu gerbang keraton. Seorang utusan apatih mohon diizinkan menghadap Paduka.

Kertanagara:

Dipersilahkan.

(Prajurit membawa utusan masuk dan kemudian menyingkir atas isyarat Raja)

Kertanagara:

Berita Apa yang Anda bawa untuk kami?

Utusan (tiba-tiba mencabut sebilah keris):

Kematian!

(Dia menerpa kepada Raja, akan tetapi Baskara, seraya meloncat secepat kilat di antara kedua orang itu, menyambut tusukan keris itu pada lambungnya sebelah kanan, dan rubuh, sambil berpegang erat pada pembunuh, menyeretnya dalam kejatuhannya. Sebelum sang pembunuh dapat bangkit kembali, Raja berjongkok di dekatnya dengan ujung senjata baginda pada dada si pembunuh)

Kertanagara:

Siapakah yang mengutus engkau? Berbicaralah?

Pembunuh:

Rakyat!

Kertanagara:

Engkau berdusta. Engkau memfitnah rakyat! Apakah yang menjadi dendam rakyat kepada saya? Apakah saya tidak membela mereka? Tidakkah saya meninggikan derajat mereka?

Pembunuh:

Meninggikan? Ya, Banyak Wide yang edan telah Paduka naikkan derajatnya dan mengangkatnya menjadi regen! Apakah keuntungannya bagi kami? Rakyat menuntut jiwa Paduka, dan yang lebih baik dari itu Paduka tidak berhak menerimanya.

Kertanagara:

Kebenaran atau kematian! Pikirkanlah olehmu! Untuk kali terakhir: Siapakah yang mengutus engkau?

Pembunuh:

Rakyat, kata patik, rakyat!

Kertanagara:

Siapakah pemimpinmu?

Pembunuh:

Dari patik Paduka takkan mendengar nama-nama itu. Nama-nama mereka akan segera menggema di telinga Paduka!

Kertanagara:

Orang-orang bodoh yang malang, yang kau hasut atas suruhan musuh kodratmu, kaum bangsawan.

Pembunuh:

Musuh, itu adalah Paduka. Terlalu lama Paduka menggunakan kaum bangsawan melawan rakyat, dan rakyat melawan kaum bangsawan! Untuk sengketa-sengketa Paduka dengan mereka, kami, rakyat membiarkan darah kami tertumpuk bertahun-tahun yang lalu di medan perang timur. Dan sekarang napsu Paduka yang terkutuk untuk mencapai kemasyhuran menginginkan kami membiarkan darah kami tertumpah di seribu medan perang dari seratus pulau-pulau di lautan-lautan sekeliling Jawa ini. Di benua, Kamboja, — Hindustan, — siapa tahu! Barang siapa yang Paduka biarkan hidup, Paduka ambil harta dan miliknya. Dengan darah kami, dengan harta kami Paduka ingin membeli kemasyhuran abadi yang tidak ada gunanya, penindas!

Kertanagara:

Engkau orang tolol, diam!

Pembunuh:

Diam? Saya tidak mau diam. Bunuhlah saya, raja yang zalim! Darah saya, darah kami, akan melanda Paduka!

(Pembunuh berusaha melepaskan dirinya dan bangkit berdiri. Dengan satu tusukan yang tangkas Raja menikamnya sehingga roboh)

Kertanagara:

Mampuslah engkau, orang sial! Semoga dalam dirimu punahlah seluruh keturunanmu, orang-orang yang terkutuk!

(Raja bangkit berdiri, tetapi untuk segera kembali menjongkok; kini di samping jasad Baskara, dan meletakkan telinga baginda pada dada orang ini)

Kertanagara:

Mati. — Mati! — Ternyata hati Anda, hati yang tidak terikat kepada segala-galanya, adalah yang paling setia.

(Dalam pada itu kegaduhan pertempuran menjadi bertambah sengit dan asap yang membubung bertambah tebal, dan kilauan nyala api bertambah merah. Raja bangkit berlutut, wajah yang kecemasan dipalingkan ke arah tempat asap membubung paling menakutkan. Lalu baginda membungkuk ke mayat Baskara, seolah-olah untuk membisikkan sesuatu kepadanya).

Kertanagara (murung, hampir-hampir tak terdengar, sangat kebingungan):

Baskara, Singasari terbakar! (bangkit berdiri, meraung dengan kepala tegak lurus): Singasari terbakar! Singasari terbakar! Singasari terbakar!

Tamat Babak Ketiga



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>